

**TANAKA SHOZO**

**PELOPOR PERGERAKAN LINGKUNGAN HIDUP JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Jurusan Asia Timur  
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh

Dini Resmi Sari

NIM : 97111033

NIRM : 973123200650020



**Fakultas Sastra**

**Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang**

**Universitas Darma Persada**

**2001**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**JAKARTA**

---

LEMBAR PENGESAHAN

Judul

**TANAKA SHOZO, PELOPOR PERGERAKAN  
LINGKUNGAN HIDUP JEPANG**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat  
meraih gelar sarjana sastra  
jurusan Asia Timur

telah disahkan

Pada hari :

Tanggal :

Dekan Fakultas Sastra



Dra. Inny C. Haryono

Ketua Jurusan Program studi  
Bahasa dan Sastra Jepang



Dra. Yulfasih Ibrahim

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**JAKARTA**

---

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**TELAH DITERIMA DAN DIUJI OLEH TIM PENGUJI SKRIPSI**  
**FAKULTAS SASTRA JEPANG ASIA TIMUR**

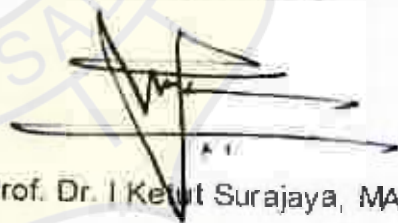
Pada Hari : Rabu  
Tanggal : 25 Juli 2001  
Jam : 12.00 WIB

Kelua / Penguji



Dra. Tini Priantini

Pembimbing/ Penguji



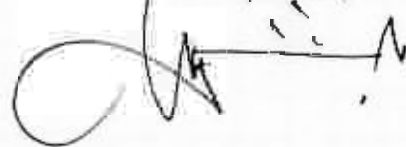
Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA

Sekretaris / Penguji



Nani Dewi Sunengsih, SS

Pembaca / Penguji



Syamsul Bahri, SS

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala rahmat dan hidayah – Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis merasa tertarik dengan Tanaka Shozo sejak pertama kali membaca secara singkat riwayat hidupnya. Penulis amat kagum dengan perjuangan dan kegigihannya dalam memperjuangkan kelestarian alam . Berdasarkan hal itu, skripsi ini dirampungkan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak yang telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil yang tidak terlupakan. Untuk itu,penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada :

1. Bapak Prof. DR. I Ketut Surajaya, MA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan dan juga selaku pembaca dan penguji dalam Sidang Skripsi.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Kepala Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang juga telah mendorong saya untuk segera merampungkan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono selaku Dekan Fakultas Sastra
5. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Pembantu Dekan II bidang Administrasi dan juga selaku Ketua Sidang Skripsi dan penguji.

6. Ibu Nany Dewi Sunengsih, SS selaku Sekretaris Sidang Skripsi dan penguji.
7. Bapak Irwan Gamaludin, SS, MA, PhD, yang telah membantu dalam memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Dosen-dosen yang memberikan ilmu kepada penulis sejak semester pertama hingga terakhir.
9. Keluarga, khususnya Papa, Mama yang telah banyak memberikan dukungan baik moril dan materil, juga adik-adik, Dodi dan Niken.
10. Nofhan Moris, mahasiswa Sastra Inggris '98 UNSADA, yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan dalam pencarian data dan penulisan skripsi ini, tanpanya penulis mungkin tidak bisa merampungkan skripsi ini tepat pada waktunya.
11. Shimomoto Kohei, mahasiswa Universitas Takushoku yang telah bersedia membantu mencarikan literatur dalam bahasa Jepang untuk memperkuat fakta dalam skripsi ini.
12. Alie Sumarli, mahasiswa fakultas MIPA, jurusan Geologi, UNPAD, yang telah menerangkan secara singkat tentang tembaga dan proses pemurniannya.
13. Kabul Pnhatin, mahasiswa Sastra Jepang '98 UNSADA, yang telah membantu dalam menterjemahkan sumber-sumber berbahasa Jepang.
14. Senior – senior sastra Jepang UNSADA, Mbak Mela, Mbak Okti, Adrian, Gepeng, Rizal, Reza, Dolly dll sebagai sesama mahasiswa

yang mengikuti Sidang Skripsi semester ini, dan juga telah memberikan masukan baik dalam pencarian data maupun tata cara penulisan.

15. Teman – teman, Anita, Riko, Yuli, Yenny, anak-anak kelas C, Indri, Vita, Bidin, anggota HIJANSA yang sudah sangat pengertian memberikan waktu agar penulis dapat merampungkan skripsi ini dan menunda Laporan Pertanggung Jawaban HIJANSA 2000/2001 yang seharusnya sudah dilaksanakan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Namun, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Juli 2001

Dni Resmi Sari

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	6
1.3. Tujuan Penulisan .....	7
1.4. Ruang Lingkup .....	7
1.5. Metode Penulisan .....	8
1.6. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TANAKA SHOZO</b>	
2.1 Masa Kecil Hingga Remaja .....	10
2.2 Masa Sulit Menuju Kedewasaan .....	13
2.3 Kehidupan Baru .....	18
2.4 Sebagai Anggota Majelis Rendah .....	22

BAB II. PERJUANGAN TANAKA SHOZO DALAM MEMERANGI  
PENCEMARAN LINGKUNGAN PERTAMBANGAN TEM -  
BAGA ASHIO

3.1	Pencemaran Sungai Watarase oleh Pertambangan Tembaga Ashio .....	25
3.1.1	Sungai watarase sebagai sumber kehidupan petani Shimotsuke .....	25
3.1.2	Pertambangan Tembaga Ashio sebagai penyebab tercemarnya sungai Watarase .....	27
3.2	Perjuangan Tanaka Shozo Membantu Petani Memerangi Pencemaran Sungai Watarase .....	32
3.3	Penghapusan Desa Yanaka oleh Pemerintah .....	46
BAB IV.	KESIMPULAN .....	52
	Daftar Pustaka .....	55
	Kronologi .....	56
	Glosari .....	59
	Lampiran	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Jepang mulai memasuki zaman modern sejak terjadinya *Restorasi Meiji* pada tahun 1868, dan zaman itu dikenal dengan Zaman Meiji. Jepang yang sebelumnya menganut politik *sakoku* (politik negara tertutup), mulai menyadari kelemahan dari sikap tersebut. Sikap yang menutup diri itu telah membuat Jepang tertinggal dari negara-negara lain. Pengaruh-pengaruh asing yang masuk sebelum terjadinya Restorasi Meiji, membuat Jepang sadar akan hal itu. Maka terjadilah Restorasi Meiji, yang menginginkan perubahan dari sistem feodal menuju sistem yang lebih modern untuk membangun Jepang ke arah yang lebih baik, maka sejak saat itu politik luar negeri Jepang menjadi *kaikoku* (politik negara terbuka).

Semboyan yang dipakai pemerintah pada awal zaman Meiji yaitu, memperkaya negara dan memperkuat militer (*fukoku kyohei*), dan meningkatkan produksi dan memajukan industri (*shokusan kogyo*), dipakai untuk menggambarkan usaha pemerintah untuk menaikkan status Jepang

agar sejajar dengan negara-negara Eropa dan Amerika Utara<sup>1</sup> Untuk mewujudkannya, pengaruh-pengaruh dari barat banyak diadaptasi di segala bidang, termasuk bidang industri berat. Salah satu industri yang berkembang cukup pesat pada waktu itu adalah Pertambangan Tembaga Ashio.

Ashio adalah sumber tembaga di daerah pegunungan di sebelah barat Prefektur Tochigi. Pertambangan tembaga tersebut telah dimulai sejak zaman Tokugawa, tetapi pada tahun 1790, para petani yang tinggal di sepanjang sungai Watarase, mengeluh akan polusi yang ditimbulkan oleh limbah pertambangan, maka pertambangan tersebut ditutup.

Setelah zaman Meiji, tepatnya pada tahun 1877, pertambangan itu dibuka kembali, setelah dibeli seorang tuan tanah bernama Furukawa Ichibei. Seiring dengan berkembangnya Jepang, dan semakin luasnya pemakaian listrik oleh masyarakat, kebutuhan akan tembaga semakin meningkat, terutama untuk pembuatan kabel listrik. Sebagian besar suplai tembaga di Jepang saat itu diperoleh dari Pertambangan Tembaga Ashio. Namun dampak peningkatan produksi tembaga, mulai dirasakan oleh penduduk yang bermukim di sekitar daerah itu. Limbah dari pertambangan tersebut akhirnya dibuang di Sungai Watarase, tak jauh dari pertambangan, sehingga menyebabkan terjadinya bencana.

Sungai Watarase yang mengalir di Prefektur Tochigi dan Gumma, sering dilanda banjir terutama pada saat hujan besar, namun banjir tersebut tidak menimbulkan bencana, bahkan banyak mendatangkan keuntungan

<sup>1</sup> Ishii Ryosuke, *Sejarah Institusi Politik Jepang* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal 153.

bagi petani, dan juga merupakan sumber penghasilan bagi para nelayan. Setahun setelah Furukawa memproduksi tembaga itu kembali, dampak buruknya mulai dirasakan masyarakat. Ikan-ikan di sungai Watarase banyak yang mati tanpa sebab yang jelas, dan yang memakan ikan dari sungai tersebut mulai keracunan.<sup>2</sup>

Pada tahun 1890, terjadi banjir besar. Sebelumnya air yang meluap tidak pernah menjangkau daerah pertanian, namun kali ini air itu menjangkau daerah pertanian Shimotsuke (sekarang prefektur Tochigi), daerah di tepi sungai Watarase. Air itu membawa lumpur-lumpur hitam yang merupakan limbah dari Pertambangan Ashio. Para petani mencoba menguburnya namun tanah mereka tidak bisa ditanami kembali.

Seorang anggota Majelis Rendah (*shugiin*) bernama Tanaka Shozo tersentuh melihat hal tersebut. Ia pernah menjadi petani di wilayah Shimotsuke dan pernah merasakan keindahan hutan dan sungai Watarase disana. Ia melihat tidak ada yang memperdulikan kondisi alam yang rusak dan kesulitan para petani, hingga hatinya tergerak untuk memperbaiki keadaan.

Tanaka Shozo adalah seorang pencinta lingkungan hidup dan sangat memperhatikan masalah petani. Shozo lahir pada tahun 1841, ia adalah anak kepala desa (*nanushi*) Konaka, yang berjarak sekitar 8 km dari sungai Watarase. Ayahnya adalah seorang kepala desa yang sangat dihormati dan sangat memperdulikan warganya. Sejak kecil Shozo adalah pemberontak,

---

<sup>2</sup> Kenneth Strong, *On Against The Storm : A Biography of Tanaka Shozo*, (Paul Norbury Publication Limited, 1977), hal. 69.

keinginannya keras, namun dapat bertanggung jawab. Dan pada umur 17 tahun ia menggantikan ayahnya sebagai kepala desa.

Tanaka Shozo adalah seorang yang eksentrik, cenderung meledak-ledak, tetapi juga seorang pembela kebenaran, khususnya hak-hak kaum petani. Karena pendiriannya yang kuat itu, ia menjadi musuh bagi para pejabat yang ingin mengambil keuntungan dari rakyat. Meskipun ia sempat beberapa kali masuk tahanan, tetapi tidak membuatnya berhenti. Untuk dapat terus membela rakyat, ia pun duduk di Dewan Perwakilan Jepang yang pertama pada tahun 1890.

Dalam jajaran Majelis Rendah, Shozo adalah anggota yang cukup vokal, terutama dalam masalah kesejahteraan rakyat. Setelah terjadi musibah akibat pencemaran Pertambangan Tembaga Ashio, para petani banyak yang dirugikan, ia tahu bahwa tugasnya adalah membantu para petani menghentikan pencemaran lingkungan tersebut dan menutup Pertambangan Tembaga Ashio.

Pada tanggal 18 Desember 1891, melalui sidang Majelis Rendah, untuk pertama kalinya ia membacakan pertanyaan tertulis kepada pemerintah menuntut agar Pertambangan Tembaga Ashio ditutup. Sejak saat itu Tanaka Shozo memulai perjuangannya. Sampai suatu saat, Pemerintah mengajukan solusi untuk mengubah desa Yanaka, yang dahulunya merupakan desa yang kaya dan subur, menjadi kolam besar untuk membendung air yang sudah terpolusi. Ia sangat menentang keputusan pemerintah itu, lalu ia abdikan dirinya untuk rakyat Yanaka.

Petisi dan argumen terus ia ajukan pada pemerintahan yang berkuasa, mengenai masalah yang disebabkan oleh Pertambangan Tembaga Ashio ini. Ia pun terus meminta dukungan dari segala pihak, juga dari Majelis Rendah (*shugiin*) dan Majelis Bangsawan (*kizokuin*). Meskipun begitu, pihak pemerintah tetap tidak bisa mengeluarkan keputusan untuk menutup pertambangan itu demi kepentingan para petani juga kelestarian alam di sekitar sungai Watarase.

Ketika Okuma Shigenobu, teman baiknya, menjabat sebagai Menteri Pertanian pada tahun 1897, beliau mengeluarkan perintah untuk membentuk tim penyelidik mengenai masalah yang telah ditimbulkan oleh pertambangan milik Furukawa tersebut. Beliau juga memerintahkan pihak pertambangan untuk melakukan tindakan pencegahan pencemaran limbah sekaligus pembersihan sungai Watarase yang telah tercemar. Usaha Okuma, berhasil meredam gerakan Shozo, meskipun itu belum cukup baginya. Di lain pihak Furukawa pun berusaha melakukan apa yang diperintahkan oleh pemerintah. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Setelah Okuma digantikan, tidak ada satupun penggantinya yang peduli akan masalah ini. Begitu pula dengan anggota-anggota Majelis Rendah serta Majelis Bangsawan yang menunjukkan sikap yang tidak tegas, dan karena tidak puas dengan anggota lainnya di Majelis Rendah, Tanaka Shozo mundur pada tahun 1901.

Tetapi perjuangannya tidak sampai disitu, sampai akhir hayatnya ia masih terus membela dan memperhatikan korban pencemaran tersebut,

khususnya penduduk desa Yanaka. Akhirnya ia meninggal pada tahun 1913 karena sakit. Rakyat Jepang kehilangan pembela lingkungan hidup dan kaum petani. Dan masalah dengan Pertambangan Tembaga Ashio terus berlanjut, perjuangan untuk menutupnya terus berlangsung atas semangat dari perjuangan Tanaka Shozo, sampai akhirnya pertambangan itu ditutup pada tahun 1973.

## 1.2 PERMASALAHAN

Sekitar permulaan zaman Meiji, pemerintahan Jepang bermaksud mengejar ketinggalan sekaligus ingin menjadi lebih maju dari negara-negara lain. Oleh karena itu, pemerintah menaruh perhatian lebih pada sektor industri, yang sangat jelas menguntungkan bagi negara. Termasuk Pertambangan Tembaga Ashio. Karena pertambangan ini sangat penting bagi negara, meskipun dampaknya merugikan rakyat, pemerintah Jepang sepertinya tidak melakukan banyak tindakan. Keputusan Pertambangan untuk membuang limbahnya ke sungai Watarase menimbulkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai itu, dan dampaknya berlangsung lama dan sangat merugikan masyarakat desa. Satu-satunya sumber penghasilan mereka yaitu dari ladang pertanian, sudah tidak bisa diandalkan lagi. Tanah pertanian telah terkontaminasi, akibat banjir dari sungai yang sudah terpolusi itu.

Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah sejauh mana peranan Tanaka Shozo dalam mengatasi pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh pertambangan tersebut .

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penulisan ini adalah; menjelaskan peranan dan kontribusi Tanaka Shozo sebagai pelopor pergerakan lingkungan hidup di Jepang, yang berjuang bersama para petani untuk menuntut Pertambangan Tembaga Ashio, karena pencemaran limbah yang dilakukannya telah mencemarkan sungai Watarase, sungai yang sangat penting bagi kehidupan rakyat yang hidup disekitarnya.

### 1.4 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dari penulisan ini mencakup kehidupan Tanaka Shozo, khususnya kiprah yang ia lakukan untuk memerangi polusi pertambangan tembaga di Ashio yang menjadi isu sosial yang paling krusial pada zaman Meiji. Perjuangan dan tindakan apa saja yang telah diperbuat demi rakyat kecil khususnya kaum petani yang sangat dirugikan oleh pertambangan tersebut. Pembahasan skripsi ini terutama berkisar sejak tahun 1890, ketika ia terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan, yang merupakan awal dari

usahanya memerangi pencemaran limbah Pertambangan Tembaga Ashio, hingga ia meninggal dunia tahun 1913.

## 1.5 METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini langkah-langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data dan berbagai buku yang isinya berkaitan dengan subjek penulisan, dan juga melakukan pencarian data melalui internet. Data yang didapat selanjutnya dianalisa guna memperoleh sejumlah fakta sejarah. Fakta-fakta yang diperoleh kemudian disusun secara kronologis dan berkesinambungan. Guna mendapatkan data yang dimaksud, maka metode penelitian yang dilakukan adalah dengan studi kepustakaan.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menyusunnya secara kronologis dan sistematis, agar mempermudah pembahasan dan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini.

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang secara garis besar menjelaskan :

Pada bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, permasalahan dan tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran singkat mengenai isi dari skripsi ini.

Pada bab II, membahas tentang latar belakang kehidupan Tanaka Shozo, dan perjalanan hidupnya semenjak ia terjun kemasyarakat hingga ia menjabat sebagai anggota Majelis Rendah.

Pada bab III, mengenai Pertambangan Tembaga Ashio, masalah limbah yang ditimbulkan pertambangan tersebut dan usaha yang dilakukan Tanaka Shozo dan gerakan-gerakan yang terjadi untuk memerangi masalah polusi limbah pertambangan tembaga tersebut. Juga mengenai keputusan tidak adil yang dibuat pemerintah untuk menanggulangnya, yaitu dengan menghancurkan desa Yanaka untuk dijadikan tempat pembuangan limbah, serta pengabdianya di tempat itu sampai akhir hidupnya.

Pada bab V, adalah kesimpulan. Berisi kesimpulan akhir dari penulisan yang dilakukan.